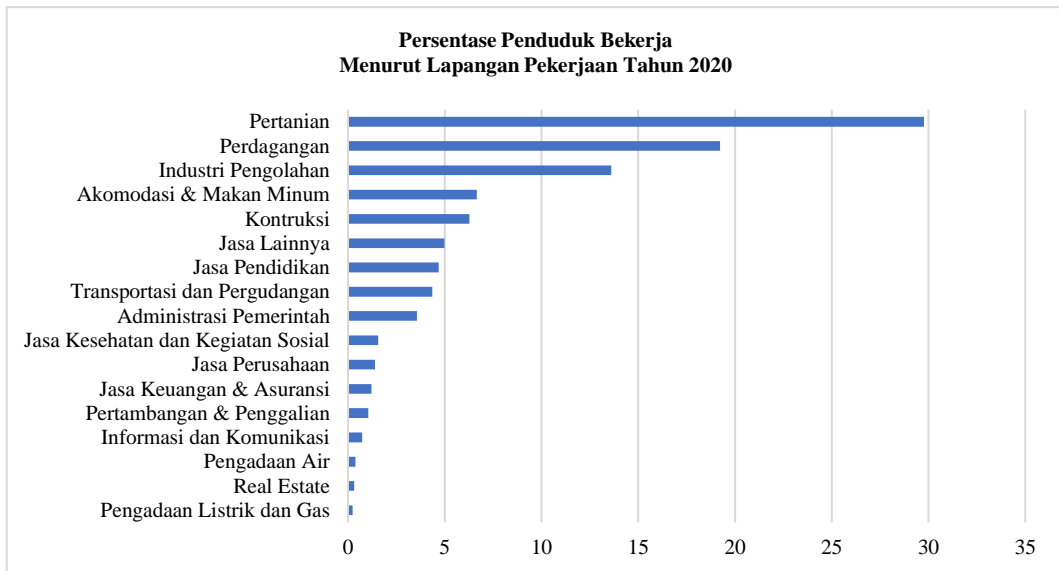


# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia sebagai negara agraris yang mempunyai potensi sektor pertanian berskala besar dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan serta perekonomian di tingkat nasional. Sektor pertanian yang berskala besar ini dapat menjadi mata pencaharian, terutama bagi para penduduk yang masih produktif dalam rentan usia 15 - 64 tahun. Sektor pertanian terdiri dari atas 5 (lima) subsektor yaitu; tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan (Yani & Nur, 2020).

Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja per tahun 2020 sebanyak 128,45 juta orang. Data persentase penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan tahun 2020 disajikan pada gambar 1.1.



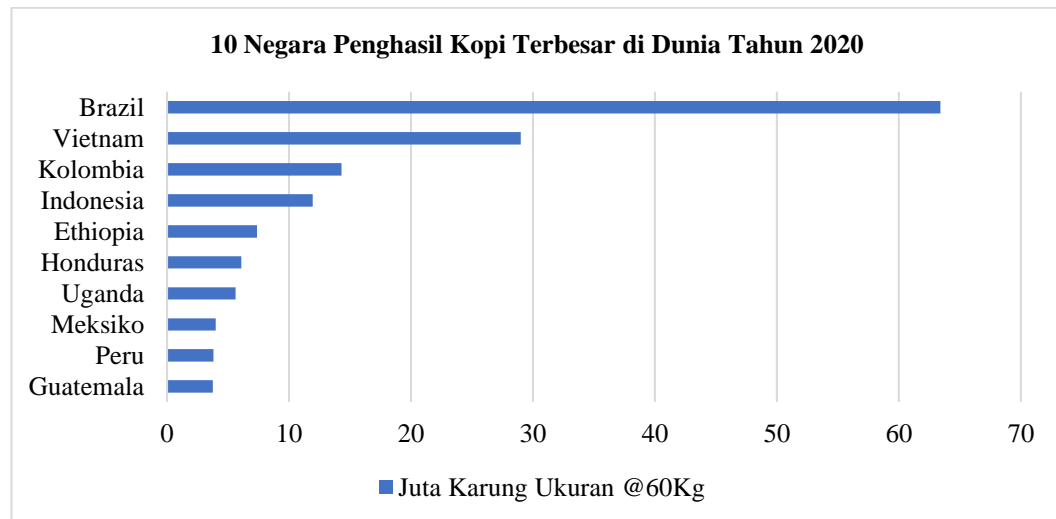
Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2020)

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 2020

Berdasarkan gambar 1.1 persentase angka penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan tahun 2020 yang terbanyak bekerja di sektor pertanian dengan 38,23 juta orang atau sejumlah 29,76%. Diteruskan pekerja di sektor perdagangan sejumlah 19,23% dan industri pengolahan sejumlah 13,61%. Pada sektor akomodasi dan makan minum sejumlah 6,65%, sektor konstruksi sejumlah 6,28% dan jasa lainnya sekitar 4,99%. Pada jasa pendidikan angka persentasenya 4,69%, sektor transportasi dan pergudangan 4,35%. Pada bidang administrasi pemerintahan persentasenya 3,56% dilanjutkan jasa kesehatan dan kegiatan sosial 1,56%. Pada sektor perusahaan nilainya 1,4% serta jasa keuangan dan asuransi 1,21%. Sektor selanjutnya di pertambangan dan penggalian sejumlah 1,05%, bidang informasi dan komunikasi 0,73%. Pada sektor pengadaan air nilainya 0,38%, dilanjutkan sektor *real estate* 0,31% dan yang memiliki nilai terbawah ada pada sektor pengadaan listrik dan gas dengan persentase hanya 0,24% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sektor pertanian yang berperan besar di negara Indonesia adalah pada subsektor perkebunan. Potensi dari pertanian subsektor perkebunan untuk dijadikan sebagai andalan ekspor di masa yang akan datang, beberapa prasyarat yang diperlukan yakni berupa perbaikan dan penyempurnaan iklim usaha serta struktur pasar komoditas perkebunan dari sektor hulu sampai dengan ke sektor hilir. Kegiatan produksi di sektor hulu, pola perdagangan, dan proses distribusi komoditas pertanian subsektor perkebunan secara domestik masih sering mengalami hambatan serta distorsi atau penyimpangan pada harga, maka dapat dikatakan mustahil jika kinerja/kemampuan ekspor akan dikatakan menjadi lebih baik/meningkat apabila hambatan, distorsi, dan penyimpangan masih terjadi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Negara Indonesia menduduki peringkat ke 4 (empat) sebagai produsen kopi dunia pada tahun 2020 setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Data persentase 10 negara penghasil kopi terbesar di dunia tahun 2020 disajikan pada gambar 1.2.

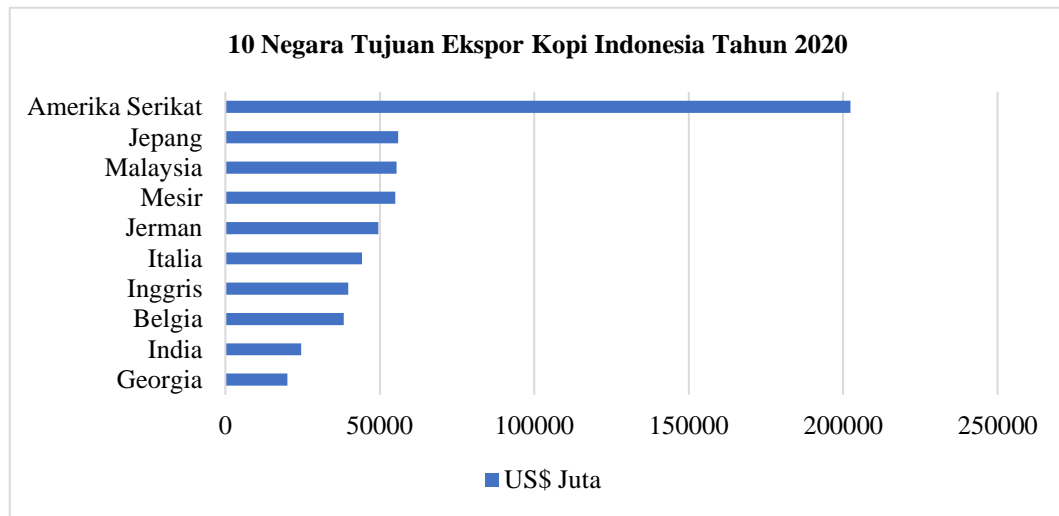


Sumber : (International Coffee Organization, 2020)

Gambar 1.2 10 Negara Penghasil Kopi Terbesar di Dunia Tahun 2020

Berdasarkan gambar 1.2 Brasil masih menjadi negara penghasil kopi terbesar di dunia pada 2020, produksi kopi di Brasil sebesar 63,4 juta karung berukuran 60 kilogram (Kg) pada tahun lalu. Vietnam berada di posisi kedua dengan produksi kopi mencapai 29 juta karung pada 2020. Setelahnya ada Kolombia dengan produksi kopi sebanyak 14,3 juta karung pada periode yang sama. Indonesia menempati posisi keempat dengan produksi kopi sebesar 11,95 juta karung. Setelahnya ada Ethiopia dengan produksi kopi sebanyak 7,37 juta karung. Produksi kopi di Honduras dan Uganda masing-masing sebanyak 6,1 juta karung dan 5,62 juta karung. Lalu, Meksiko mampu dalam memproduksi 4 juta karung kopi. Peru tercatat menghasilkan 3,8 juta karung kopi. Sedangkan diposisi terakhir, produksi kopi di Guatemala hanya tercatat sebesar 3,75 juta karung kopi (International Coffee Organization, 2020).

Indonesia masuk sebagai lima besar negara penghasil kopi terbesar di dunia pada tahun 2020. Negara tujuan ekspor kopi Indonesia disajikan pada gambar 1.3.



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2021)

Gambar 1.3 10 Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2020

Berdasarkan gambar 1.3 negara Amerika Serikat menjadi tujuan utama ekspor kopi Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 202 juta atau 25% dari total ekspor kopi pada 2020. Selama lima tahun terakhir, negara Amerika Serikat pun menjadi negara tujuan dengan nilai ekspor kopi terbesar Indonesia. Negara Jepang menduduki peringkat kedua sebagai negara tujuan ekspor kopi Indonesia dengan nilai US\$ 56 juta. Disusul oleh negara Malaysia dengan nilai ekspor kopi sebesar US\$ 55,4 juta. Negara tujuan ekspor kopi Indonesia terbesar selanjutnya, yaitu negara Mesir dengan nilai sebesar US\$ 55,02 juta. Negara Jerman menyusul dengan nilai ekspor kopi sebesar US\$ 49,5 juta. Selanjutnya, ada negara Italia di peringkat keenam negara tujuan ekspor kopi Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 44 juta. Posisi selanjutnya ditempati negara Inggris dengan nilai ekspor sebesar US\$ 39 juta (Badan Pusat Statistik, 2021).

Perkebunan kopi yang ada di Indonesia setiap tahunnya akan selalu mengalami kenaikan atau penurunan (fluktuasi) pada luas lahannya, berdasarkan status pengusahaanya dibedakan menjadi 2 (dua) katagori yakni, Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar (PB) terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perkembangan luas areal perkebunan kopi di Indonesia menurut status perusahaan pada tahun 2016 – 2020 disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kopi di Indonesia Menurut Status Perusahaan (000 Ha) Tahun 2016 – 2020

Tahun	Status Perusahaan			Total Luas
	Perkebunan Besar Negara (PBN)	Perkebunan Besar Swasta (PBS)	Perkebunan Rakyat (PR)	
2016	22,3	24,3	1.198,9	1.251,7
2017	23,6	23,2	1.191,6	1.238,4
2018	19,9	22,2	1.210,6	1.252,8
2019	14,5	9,71	1.215,5	1.245,3
2020	13,8	9,42	1.250,4	1.250,4

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2020)

Berdasarkan tabel 1.1 Perkebunan Besar Negara (PBN) tercatat memiliki luas lahan 22,3 ribu hektar di tahun 2016, Perkebunan Besar Swasta (PBS) memiliki luas lahan 24,3 ribu hektar dan Perkebunan Rakyat (PR) memiliki luas lahan 1198,9 ribu hektar. Pada tahun 2017 luas areal Perkebunan Besar Negara (PBN) mengalami sedikit perluasan lahan menjadi 23,6 ribu hektar namun pada Perkebunan Besar Swasta (PBS) terjadi penurunan menjadi 23,2 ribu hektar dan pada Perkebunan Rakyat (PR) juga mengalami penurunan luas areal menjadi 1191,6 ribu hektar. Pada tahun 2018 Perkebunan Besar Negara (PBN) kembali lagi mengalami penurunan di angka 19,9 ribu hektar, dilanjutkan penurunan pada Perkebunan Besar Swasta (PBS) menjadi 22,2 ribu hektar, namun pada Perkebunan Rakyat (PR) luas arealnya bertambah menjadi 1210,6 ribu hektar. Pada tahun 2019

luas Perkebunan Besar Negara (PBN) masih terjadi penurunan luas areal lahan perkebunan di angka 14,5 ribu hektar, hal serupa terjadi pada Perkebunan Besar Swasta (PBS) yang sangat drastis penurunannya dan hanya memiliki luas areal seluas 9,71 ribu hektar, sedangkan pada Perkebunan Rakyat (PR) bertambah menjadi 1215,5 ribu hektar. Pada tahun 2020 luas Perkebunan Besar Negara (PBN) kembali mengalami penurunan dan menetap di angka 13,8 ribu hektar, hal serupa terjadi pada Perkebunan Besar Swasta (PBS) yang menyebabkan luas lahannya hanya di angka 9,42 ribu hektar, lalu pada Perkebunan Rakyat (PR) luas lahannya bertambah cukup pesat di angka 1250,4 ribu hektar (Badan Pusat Statistik, 2020).

Produksi kopi pada Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) yang ada di Indonesia pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Perkembangan produksi kopi pada tahun 2016 – 2020 disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia  
Menurut Status Pengusahaan (000 ton) Tahun 2016 – 2020

Tahun	Status Pengusahaan			Jumlah Produksi
	Perkebunan Besar Negara (PBN)	Perkebunan Besar Swasta (PBS)	Perkebunan Rakyat (PR)	
2016	14,6	17,2	632	663,8
2017	14,5	15,7	685,7	716
2018	13,2	14,8	727,9	756
2019	5,6	4,4	742,4	752,5
2020	3,7	1,3	757,2	762,3

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2020)

Berdasarkan tabel 1.2 produksi kopi di Indonesia pada Perkebunan Besar Negara (PBN) berjumlah 14,6 ribu ton, Perkebunan Besar Swasta (PBS) berjumlah 17,2 ribu ton, dan Perkebunan Rakyat berjumlah 632 ribu ton. Pada tahun 2017 produksi kopi Perkebunan Besar Negara (PBN) mengalami penurunan menjadi 14,5 ribu ton, hal serupa terjadi pada Perkebunan Besar Swasta (PBS) yang mengalami penurunan menjadi 15,8 ribu ton, namun pada Perkebunan Rakyat (PR)

produksi kopi meningkat menjadi 685,8 ribu ton. Pada tahun 2018 produksi kopi Perkebunan Besar Negara (PBN) kembali mengalami penurunan di angka 13,3 ribu ton, Perkebunan Besar Swasta (PBS) juga mengalami penurunan di angka 14,9 ribu ton, Perkebunan Rakyat (PR) kembali mengalami kenaikan produksi menjadi 727,9 ribu ton. Pada tahun 2019 produksi kopi Perkebunan Besar Negara (PBN) terjadi pemerosotan produksi dan hanya mampu memproduksi 5,6 ribu ton, hal serupa terjadi pada Perkebunan Besar Swasta (PBS) yang anjlok menjadi 4,4 ribu ton, sedangkan pada Perkebunan Rakyat (PR) produksi kopi meningkat menjadi 742,4 ribu ton. Pada tahun 2020 produksi kopi Perkebunan Besar Negara (PBN) kembali mengalami penurunan menjadi 3,7 ribu ton, hal serupa terjadi pada Perkebunan Besar Swasta (PBS) yang kembali mengalami penurunan produksi menjadi 1,3 ribu ton, sedangkan Perkebunan Rakyat (PR) masih terus mengalami peningkatan hasil produksi kopi dengan jumlah 757,2 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Provinsi Jawa Timur yang memiliki keunggulan di sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan komoditas tanaman kopi. Provinsi dengan luas areal lahan perkebunan kopi terbesar di Indonesia disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Provinsi Dengan Luas Lahan Perkebunan Kopi Terbesar Menurut Status Pengusahaan Perkebunan Rakyat (PR) Tahun 2020

No.	Provinsi	Luas Perkebunan Kopi (ribu hektar)	Produksi Kopi (ton)
1.	Sumatera Selatan	250,3	198,5
2.	Lampung	156,4	117,3
3.	Aceh	126,2	73,4
4.	Sumatera Utara	95,4	71,6
5.	Bengkulu	85,2	62
6.	Sulawesi Selatan	78	35,2
7.	Jawa Timur	73,1	40,9
8.	Nusa Tenggara Timur	71,2	23,9
9.	Jawa Barat	49,6	22,9
10.	Jawa Tengah	46,6	25,9

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2020)

Berdasarkan tabel 1.3 luas lahan perkebunan kopi terbesar menurut status perusahaan Perkebunan Rakyat (PR) Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke 7 (tujuh) dengan luas perkebunan kopi sebesar 73,1 ribu hektar dan dengan produksi mencapai 40,9 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Provinsi Jawa Timur. Komoditas kopi menjadi andalan dari Kabupaten Pasuruan yang terkenal dengan cita rasa khas kopinya yang sangat nikmat dan memiliki aroma harum. Sejak dikembangkan melalui *branding* “*Kopi Kapiten*”, kopi asal Kabupaten Pasuruan semakin banyak dikenal masyarakat dengan prospek pangsa pasar yang menjanjikan. Kopi Kapiten Pasuruan terdiri dari beberapa produk kopi hasil olahan kelompok tani dari 8 (delapan) kecamatan dengan cita rasa khas dari tiap-tiap wilayahnya. Pada tahun 2017, Pemerintah Kabupaten Pasuruan mendapatkan 3 (tiga) hak paten kopi, antara lain *Joss Kopi* (Kecamatan Tukur), *Kopi Ledug* (Kecamatan Prigen), *Kopi Arjuno Semar* (Kecamatan Purwodadi) selaku hasil dari usaha serta kerja keras dalam membina serta melatih para petani kopi (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2018).

Luas areal tanaman perkebunan kopi berdasarkan letak kecamatan di Kabupaten Pasuruan (Ha) pada tahun 2018 - 2019 disajikan pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas Areal Perkebunan Kopi di Kabupaten Pasuruan (Ha)  
Tahun 2018 – 2019

No.	Kecamatan	2018	2019
1.	Puspo	1.283,24	1.414,60
2.	Tukur	1.244,52	1.238,04
3.	Purwodadi	894,4	817,68
4.	Lumbang	270,15	438,75
5.	Prigen	317,96	422,12
6.	Tosari	240,15	368,65
7.	Pasrepan	236,9	242,74
8.	Purwosari	76,69	117,95

Sumber : (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020)



Berdasarkan tabel 1.4 luas areal perkebunan kopi di Kabupaten Pasuruan tahun 2018 – 2019 pada Kecamatan Tuter menempati urutan kedua terbesar setelah Kecamatan Puspo. Luas areal perkebunan kopi di Kecamatan Tuter pada tahun 2018 seluas 1.244,52 hektar sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 1.238,04 hektar. Penurunan luas areal perkebunan kopi diakibatkan oleh kegiatan alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pemilik areal perkebunan kopi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Produksi kopi di tingkat kecamatan pada Kabupaten Pasuruan (ton) tahun 2018 - 2019 disajikan pada tabel 1.5.

Tabel 1.5 Produksi Perkebunan Kopi Tingkat Kecamatan di Kabupaten Pasuruan (ton) tahun 2018 - 2019

No.	Kecamatan	2018	2019
1.	Puspo	162,26	88,2
2.	Tuter	658,36	688,47
3.	Purwodadi	256,9	44,49
4.	Lumbang	59,66	88,98
5.	Prigen	109,75	183,27
6.	Tosari	18,3	45,02
7.	Pasrepan	35,11	63,53
8.	Purwosari	55,21	163,47

Sumber : (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020)

Berdasarkan tabel 1.5 produksi perkebunan kopi tingkat kecamatan di Kabupaten Pasuruan (ton) tahun 2018 – 2019 pada Kecamatan Tuter memiliki jumlah produksi tertinggi yakni di tahun 2018 mencapai 658,36 ton dan di tahun 2019 mengalami kenaikan jumlah produksi mencapai 688,47 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Permintaan kopi di Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan termasuk tinggi terutama pada jenis kopi robusta. Kopi robusta yang di produksi oleh para petani kopi di Kecamatan Tuter merupakan komoditas kopi yang sudah diakui kualitasnya. Kopi robusta yang diperdagangkan ada berbagai macam jenis mulai

dari petik merah, biji kopi (*green bean*), biji kopi (*roasted*), dan bubuk kopi. Tingginya permintaan terhadap kopi robusta ini mendorong petani untuk semakin giat dalam membudidayakan dan meningkatkan hasil perkebunan kopi miliknya. Nilai produksi dari kopi robusta yang tinggi secara keseluruhan harus dapat diimbangi dengan kegiatan pengolahan dan pemasarannya yang tepat agar memberikan nilai tambah secara maksimal bagi produk kopi robusta tersebut. Perkebunan kopi di Kecamatan Tukur merupakan Perkebunan Rakyat (PR) yang memiliki lahan relatif kecil dibandingkan Perkebunan Besar Negara (PBN) atau Perkebunan Besar Swasta (PBS), sehingga para petani kopi di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan memerlukan adanya sebuah pola pemasaran dan kegiatan peningkatan nilai tambah kopi robusta untuk meningkatkan daya saingnya di pasar lokal maupun nasional.

Pemerintahan Kabupaten Pasuruan dengan lembaga-lembaga yang berwenang harus hadir untuk menjawab kebutuhan para kelompok tani kopi tersebut. Dalam upaya meningkatkan nilai tambah produk kopi, para kelompok tani kopi harus dapat melakukan pengolahan kopi robusta menjadi produk kopi siap saji/seduh. Kopi robusta yang telah menjadi kopi ose/beras setelah dilakukan pemrosesan biasanya diawali pembelian oleh para pedagang pengumpul untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi. Pengolahan produk kopi robusta bubuk juga perlu dilakukan dengan melibatkan unit-unit pengolahan kopi yang ada di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa potensi pertanian subsektor perkebunan yang dimiliki Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan adalah pada komoditas kopi jenis robusta. Permasalahan yang diangkat

dalam penelitian ini yaitu masih kurangnya kegiatan dalam peningkatan nilai tambah pada kopi robusta di kalangan para kelompok tani. Selain itu sistem manajemen rantai pasok kopi robusta yang ada di Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan masih jarang diteliti secara umum. Maka dari itu saya sebagai penulis tertarik dan melakukan bentuk penelitian/riset dengan judul “ANALISIS MANAJEMEN RANTAI PASOK KOPI ROBUSTA DI KECAMATAN TUTUR, KABUPATEN PASURUAN”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sistem rantai pasok atau biasa dikenal dengan “*Supply Chain Management*” pada dasarnya merupakan sistem yang terintegrasi dalam proses persiapan dan penyampaian produk kepada para pelanggan serta konsumen pada tingkat akhir. Maka dari itu pihak kelompok tani kopi, pedagang pengumpul, pedagang kecil, pelaku usaha kopi, dan pelaku industri kopi harus mampu mengatasi hambatan dalam sistem rantai pasok kopi agar kinerja rantai pasok bisa efektif dan efisien.

Kegiatan manajemen rantai pasok pada komoditas kopi robusta yang dilakukan oleh para petani dan pihak lembaga memunculkan pola rantai pasok (*supply chain*) yang didalamnya terdapat ; aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan. Kegiatan manajemen rantai pasok kopi robusta tidak lepas dari keberadaan mata rantai maupun lembaga pemasaran yang memiliki keterkaitan didalamnya. Kegiatan manajemen rantai pasok kopi robusta dapat dilakukan berupa penyaluran barang, pengolahan barang maupun pengaturan lainnya secara harga dan komunikasi. Kegiatan manajemen rantai pasok kopi robusta dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan karena adanya mata rantai yang terlibat serta tujuan yang diinginkan oleh masing-masing anggota mata rantai pasok dapat dicapai.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja rantai pasok kopi robusta melalui analisis *food supply chain network* di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok kopi robusta melalui analisis margin pemasaran di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana kinerja rantai pasok kopi robusta melalui analisis *farmer's share* di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan?

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang ada di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan dan mengingat adanya keterbatasan seperti: kemampuan, waktu, dan biaya. Maka penulis akan memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di 7 kelompok tani kopi robusta di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada ketua kelompok tani, struktural anggota kelompok tani dan pedagang pengumpul yang ada pada saat dilakukan wawancara dan pemberian kuesioner. Informasi dari pihak pedagang kecil, pelaku usaha kopi, dan pelaku industri kopi didapatkan dari hasil diskusi dengan para responden yang ada pada saat dilakukan penelitian.
3. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dan pemberian kuesioner kepada pihak kelompok tani kopi robusta di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan masih terdapat kekurangan dikarenakan tidak tersedianya

pengarsipan dokumen yang baik, maupun pencatatan usahatani yang terperinci.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan untuk penelitian/riset sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja rantai pasok kopi robusta melalui analisis *food supply chain network* di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.
2. Menganalisis kinerja rantai pasok kopi robusta melalui analisis margin pemasaran di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.
3. Menganalisis kinerja rantai pasok kopi robusta melalui analisis *farmer's share* di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Mahasiswa
  - a. Mahasiswa mampu membandingkan teori-teori yang selama ini dipelajari pada bangku perkuliahan untuk dibandingkan dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan.
  - b. Mahasiswa mampu dalam menerapkan berbagai metode atau ilmu yang telah/pernah diperoleh selama di bangku perkuliahan dan melatih dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mencari solusi maupun penyelesaiannya.
2. Bagi Perguruan Tinggi
  - a. Sebagai bentuk tambahan referensi dan literatur yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

- b. Sebagai acuan bahan pengetahuan dan perbandingan, maupun sumber literatur pada bidang di kajian yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bagi Kelompok Tani Kopi Robusta
    - a. Penelitian/riset ini sebagai bahan informasi dalam menentukan pola aliran rantai pasok kopi robusta yang paling efektif dan efisien bagi para kelompok tani kopi robusta di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.
    - b. Penelitian/riset ini sebagai dapat membagikan saran-saran jika ada permasalahan dalam pengambilan keputusan pada aliran rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.

#### **1.6 Sistematika Penelitian**

1. PENDAHULUAN, merupakan bab pertama yang berisi tentang gambaran umum dari permasalahan yang akan dibahas. Pendahuluan dalam penulisan penelitian ini terdiri dari 6 sub bab yaitu; latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
2. TINJAUAN PUSTAKA, merupakan bab kedua yang berisi rangkuman dari penelitian terdahulu yang didapatkan dari jurnal nasional dan internasional, selain itu berisi landasan teori yang menjelaskan definisi, tujuan, fungsi, dan manfaat yang mendukung topik penelitian.
3. METODE PENELITIAN, merupakan bab ketiga yang berisi lokasi, objek penelitian dan waktu penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data primer dan sekunder, serta metode analisis data berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN, merupakan bab keempat yang berisi sejarah dan struktur organisasi kelompok tani kopi robusta, perhitungan dan penjabaran dari analisis *food supply chain network*, margin pemasaran, dan *farmer's share*.
5. PENUTUP, merupakan bab kelima dan merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian ini. Pada bab penutup berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang perlu disampaikan bagi pembaca.